

**MITOS PEMANDIAN BEKTIHARJO
KECAMATAN SEMANDING KABUPATEN TUBAN
(Kajian Strukturalisme Levi-Strauss)**

YULITA SHAFRINDHA FARNADAYANTI

**Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya
yulitashafrindhafarnadayanti@gmail.com**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan miteme, episode, oposisi, dan nilai yang ada pada mitos pemandian Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban menggunakan teori Strukturalisme Naratif Levi-Strauss. Sumber data penelitian ini diperoleh dari informan. Data penelitian ini adalah miteme, episode, oposisi, dan nilai dalam mitos pemandian Bektiharjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi pengamatan atau pencatatan, wawancara, dan perekaman. Teknik analisis data menggunakan analisis deskripsi dan *content analysis*.

Hasil penelitian terhadap Mitos Pemandian Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban menggunakan teori Strukturalisme Naratif Levi-Strauss terdiri atas tiga mite, yaitu 1) dilarang berbicara tidak sopan, 2) (pendatang) jika melihat ikan lele yang hanya terlihat kepala dan durinya akan terkena musibah, dan 3) dilarang mengambil benda yang bukan miliknya.

Kata Kunci: sastra Lisan, mitos, strukturalisme Levi-Strauss

Abstract

This study aims to describe the myth, episode, opposition, and values in the Myth of Bektiharjo Bathing in Semanding Sub-District, Tuban Regency using the theory of Levi-Strauss Narrative Structuralism. The data source of this research was obtained from informants. While the data of this study are myth, episode, opposition, and values in the myth of Bektiharjo bath. This study uses a qualitative approach. The data collection techniques used observation or field notes, interviewing, and recording. The data analysis technique uses descriptive analysis and content analysis.

The results of the study of the Myth of Bektiharjo Bathing in Semanding Sub-District, Tuban Regency used Levi-Strauss Narrative Structuralism theory consisting of three mites: 1) prohibited to speak disrespectfully, 2) (immigrant) if they saw catfish that only has head and thorns will get calamity, and 3) prohibited to take others' own stuffs.

Keywords: oral literature, myth, Levi-Strauss structuralism

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan hasil karya sastra yang berhubungan dengan sesuatu yang berbentuk lisan. Sastra lisan dapat dikatakan sebagai ekspresi dari warga atau masyarakat setempat yang di dalamnya memiliki suatu kebudayaan, nantinya kebudayaan tersebut akan disebarakan secara turun-

temurun. Penyampaian sastra lisan dapat dilakukan secara lisan. Sastra lisan juga dapat dinikmati secara lisan oleh warga dan masyarakat setempat atau seluruh masyarakat di Indonesia. Selain sebagai hasil karya sastra, dalam sastra lisan menyimpan kearifan lokal. Kearifan-kearifan lokal tersebut berupa pesan moral, nilai sosial dan budaya. Selain itu di suatu daerah tertentu sastra lisan masih berkembang dengan baik. Bahkan di daerah tersebut

masyarakat antusias dalam melestarikan sastra lisan yang dimiliki oleh daerahnya.

Namun, walaupun sastra lisan menyimpan pesan moral, nilai sosial, dan budaya serta masih banyak berkembang di daerah tertentu yang ada dalam masyarakat, tetapi kenyataannya masyarakat-masyarakat yang ada di kota tidak mengenal keberadaan sastra lisan. Masyarakat memandang sastra lisan hanya sebelah mata, mereka hanya terfokus pada sastra tulis. Kenyataan tersebut dapat teramati betapa antusiasnya masyarakat terhadap karya sastra tulis, misalnya pada puisi, prosa, dan drama. Perhatian masyarakat terhadap sastra lisan tidak sebesar pada sastra tulis.

Meskipun saat ini sastra lisan hampir mengalami masa kepunahan, namun sastra lisan masih berkembang di Indonesia. Keberadaan sastra lisan dapat dicari di tempat kelahiran atau di kampung. Itu artinya bahwa sastra lisan ada ditengah-tengah kehidupan masyarakat karena hubungan sastra lisan dan masyarakat ada suatu keterkaitan. Sastra lisan membutuhkan masyarakat agar tidak mengalami kepunahan. Begitupun dengan masyarakat membutuhkan sastra lisan sebagai salah satu cara untuk menghormati nenek moyang atau agar memiliki suatu warisan budaya yang dapat dijadikan sebagai suatu kebanggaan untuk daerahnya. Salah satu bentuk sastra lisan adalah mitos.

Mitos ialah cerita yang dipercayai oleh masyarakat namun sulit dipahami tentang kebenarannya karena mitos tidak hanya sekadar cerita melainkan berhubungan dengan kepercayaan pada kehidupan masyarakat. Seperti mitos pemandian Bektiharjo yang berkembang di masyarakat setempat.

Cerita mitos pemandian Bektiharjo yang berkembang di masyarakat dimulai dari zaman Majahapit. Yaitu, berawal dari kisah panglima perang dari Negeri Tiongkok yang bernama Dampo Awang dan Sunan Kalijaga. Dari kisah antara Dampo Awang dan Sunan Kalijaga menghadirkan suatu mitos yang sampai saat ini masih berkembang di masyarakat. Bahkan masyarakat Bektiharjo sangat antusias untuk melestarikan mitos yang telah ada. Berbagai larangan mereka patuhi berdasarkan mitos yang berkembang. Walaupun masyarakat setempat telah mempercayai terhadap mitos tersebut, namun perlu kiranya mengungkap makna dan pesan yang terkandung dalam mitos yang ada di pemandian Bektiharjo. Untuk mengungkap makna dan pesan tersebut perlu menggunakan suatu teori yang tepat. Ketepatan dari penggunaan suatu teori dapat mengungkap makna dan pesan yang terkandung dalam sebuah mitos. Maka, untuk

mengungkap makna dari mitos yang ada di pemandian Bektiharjo peneliti menggunakan teori Strukturalisme Naratif Levi-Strauss sebagai pisau analisis dalam penelitian ini.

Konsep utama dari struktur naratif Levi-Strauss ialah analisis mite harus berlangsung seperti analisis mengenai bahasa. Unsur-unsur mite, seperti unsur-unsur bahasa, dalam dirinya sendiri tidaklah mengandung arti. Arti itu barulah muncul bila unsur-unsur tersebut bergabung membentuk suatu struktur. Mite mengandung semacam amanat yang dikodekan, dan tugas penganalisis adalah menemukan dan ngurai kode itu serta menyingkapkan amanatnya. Levi-Strauss menyatakan bahwa struktur mite bersifat dialektis. Artinya, dari sana ditampilkan oposisi dan kotrakdisi tertentu – laki-laki; wanita; endogami; kakak; adik; bumi-langit; dan selanjutnya ada semacam penengah atau pemecahan. Jika dipandang dalam hubungan dengan fungsi-fungsinya, mite membantu melukiskan kontradiksi tertentu dalam kehidupan dan kemudian memecahkan kontradiksi itu. Atau, seperti penjelasan dialektis yang diajukan Leach.

Penemuan inti struktur yang mendasar menjadi perhatian pokok Levi-Strauss dalam menganalisis mite. Sebabnya, pada akhirnya inti struktural yaitu menyingkapkan struktur pikiran manusia sendiri serta logika serba-bagi-dua (binary-biner) yang menjadi landasan penopangnya (Sudikan, 2015:43-44).

Mengutip Ahimsa-Putra (2001:95) myteme menurut Levi-Strauss adalah unsur-unsur kontradiksi wacana mistis (mythical discourse), yang juga merupakan satuan-satuan yang bersifat kosokbali (oppositional), relatif dan negatif. Mengikuti pandangan Jakobson tentang fonem, myteme dikatakan oleh Levi-Strauss sebagai “purely” differential and contentless sign” (1985:145). Oleh karena itu dalam menganalisis mitos atau ceritera, makna dari kata yang ada dalam ceritera harus dipisahkan dengan makna miteme atau ceritera, yang juga berupa kalimat atau rangkaian kata-kata dalam ceritera tersebut.

Sastra lisan menurut beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra lisan ialah warisan budaya yang menyimpan kearifan lokal di dalamnya. Namun bukan hanya sekedar kearifan lokal tetapi juga pesan-pesan moral, nilai sosial, dan

budaya. Sastra lisan disebarkan secara lisan secara turun-temurun. Selain itu sastra lisan hidup ditengah-tengah masyarakat. sastra lisan terbagi menjadi berbagai macam, salah satu contohnya ialah mitos.

Menurut Levi-Strauss (2005:277), mitos merupakan usaha untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang sulit untuk dipahami, misalnya dalam hal astronomi, meteorologi dan sebagainya. Mitos juga didefinisikan melalui sistem waktu yang mengkombinasikan sifat-sifat dari kedua hal tersebut (*bahasa* dengan *ucapan*). Sebuah mitos selalu terkait dengan peristiwa dari masa lalu semacam “sebelum terciptanya dunia” atau “pada masa-masa awal” yang bagaimapun juga selalu “sudah lama terjadiannya”. Namun nilai intrinsik yang diberikan kepada mitos yang berasal dari peristiwa yang ditaksir terjadi pada suatu masa tertentu juga membentuk sebuah struktur yang permanen. Struktur ini dalam waktu yang bersamaan terkait dengan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan (Levi-Strauss, 2005:280).

Menurut Supratno (2010: 52), nilai budaya dapat berfungsi sebagai pedoman hidup bagi manusia dalam masyarakat. setiap masyarakat pada umumnya mempunyai nilai budaya yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu sistem, sistem tersebut menjadi pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan dan dapat dorongan yang kuat terhadap arah kehidupan anggota masyarakat. Sedangkan, menurut Koentjaraningrat, nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat tentang apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidupnya yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan memberi arah kepada kehidupan masyarakat (Supratno dan Subandiyah, 2015:8).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berusaha mengungkap miteme, episode, oposisi dan, nilai yang ada dalam mitos pemandian Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban dengan pendekatan kualitatif.

Lokasi penelitian ini di Bektiharjo. Bektiharjo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban. Sedangkan Objek dalam penelitian ini adalah mitos di Pemandian

Bektiharjo wilayah Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. Konon, menurut cerita mitos yang ada di Pemandian Bektiharjo tersebut sangat sakral dan keberadaanya masih dipercayai oleh warga setempat.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan, mengenai tiga mitos di pemandian Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. Sedangkan Data dalam penelitian ini adalah: 1) miteme dalam mitos Pemandian Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban, 2) episode dalam mitos Pemandian Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban, 3) oposisi dalam mitos Pemandian Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban, 4) nilai dalam mitos Pemandian Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban.

Teknik penentuan informan yang terpilih dalam penelitian yang berjudul mitos pemandian Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban (Kajian Strukturalisme Naratif Levi-Strauss)” ini yaitu: 1 Hartono (63 tahun), 2 Tamsir (77 tahun), 3 Yati (65 tahun), 4 Yanuar Puji (25 tahun).

Teknik pengumpulan data pada penelitian yang berjudul Mitos Pemandian Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban ini, menggunakan teknik pengumpulan data yang serupa dengan pendapat Sudikan. Pengumpulan data tersebut yaitu, menggunakan teknik perekaman (audio maupun audio-visual), pemotretan, pengamatan secara cermat, pencatatan, dan wawancara mendalam.

Teknik Analisis Data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi dan *content analysis*. Pemilihan teknik analisis deskripsi berguna untuk mengetahui struktur mitos yang ada di Pemandian Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. Penelitian ini menggunakan teknik transkripsi dengan berpedoman pada ejaan. Selain teknik transkripsi penelitian ini menggunakan transliterasi. Transliterasi artinya penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad lain, misalnya pengalihan huruf Arab ke huruf Latin (Subandiyah, 2011:93). Teknik penerjemahan Menurut Catford (Sudikan, 2015:261) penerjemahan yaitu penggantian teks dalam suatu bahasa dengan teks yang dalam bahasa lain.

Teknik pengujian data dalam penelitian ini dengan memeriksa keabsahan data dalam kajian ini dilakukan kegiatan sebagai berikut: (a) melakukan triangulasi, (b) melakukan peer debriefing, (c) melakukan member check dan audit trial (Sudikan, 2015:237).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian Mitos Pemandian Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban (Kajian Strukturalisme Levi-Strauss) terdapat tiga mite yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh warga Bektiharjo, yaitu, mite dilarang berbicara tidak sopan, (**pendatang**) jika melihat ikan lele yang hanya terlihat kepala dan durinya akan terkena musibah, dan dilarang mengambil benda yang bukan miliknya. Ketiga mitos tersebut dianalisis menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss, meliputi miteme, episode, oposisi, dan nilai sebagai berikut:

Mite 1 dilarang berbicara tidak sopan terbagi menjadi empat episode, yang diperoleh dari ceriteme di atas. Dalam empat episode tersebut setiap episodenya diperoleh dari ceriteme, miteme, dan oposisi. Sehingga, dalam sebuah episode akan terkandung ceriteme, miteme, dan oposisi di dalamnya. Keempat episode tersebut adalah sebagai berikut:

Episode I (alinea 1 dan 2), pada episode ini menceritakan tentang tokoh Dampo Awang (DA) dan Sunan Kalijaga (SK). DA ialah seorang pemeluk agama Islam dari Negeri Tiongkok. DA memiliki kedudukan sebagai panglima perang. DA mendapatkan utusan dari Kaisar-Nya untuk menjajah Tuban dengan mengadu ilmu. Sedangkan SK ialah pemeluk agama Islam seperti DA. SK tinggal di Tuban dan memiliki kedudukan sebagai “Wali”. Walaupun SK berilmu tinggi daripada DA, namun SK tidak ingin mengadu ilmu untuk penjajahan. Apalagi menghadapi DA yang ingin membuat ricuh daerah Tuban. SK tidak menerima ajakan DA untuk mengadu ilmu.

Berdasarkan atas kategori-kategori sosial, ekonomi, dan ekologis yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bektiharjo-Tuban, maka episode ini dapat ditafsirkan bahwa memunculkan simbolisasi sebagai berikut: orang dalam (penduduk Tuban) dan orang luar (pendatang dari Negeri Tiongkok). Orang dalam ialah SK sedangkan orang

luar ialah DA. SK sebagai lawan dalam peperangan dan DA sebagai seseorang yang mengajak peperangan.

Oposisi yang terlihat pada episode 1, yaitu pada skema sebagai berikut:

DA : Pemeluk agama Islam – Tiongkok – Ingin menjajah

SK : Pemeluk agama Islam – Tuban – Tidak menginginkan penjajahan

Oposisi **ingin menjajah – tidak menginginkan penjajahan** bermakna bahwa ingin menjajah merupakan sifat buruk. Jajah sama halnya dengan menguasai daerah orang lain. DA merupakan orang dari Negeri Tiongkok yang seharusnya tidak memiliki hak untuk menguasai daerah Tuban. Karena Tuban bukanlah daerah yang ditempati oleh DA. Sedangkan SK sebagai orang Tuban tidak menginginkan penjajahan, karena SK tidak ingin jika daerahnya dikuasai oleh DA. Namun, untuk mempertahankan daerah Tuban maka SK menerima ajakan DA dengan alasan bahwa ia akan mengalahkan DA agar Tuban tidak dikuasai oleh DA.

Episode II (alinea 3-4) menceritakan perjalanan DA setelah tiba di Tuban. DA mencari tempat bermukim untuk istirahat dan akhirnya DA mendapatkan tempat tinggal di tempat para Aulia. Aulia ialah orang yang memiliki ilmu tinggi, kedudukannya sebagai pengganti peran Brahmana. Di Aulia DA bertemu dengan saudara-saudaranya pemeluk agama Islam seperti dirinya. DA yang dari awal memiliki niatan untuk menjajah Tuban dengan mengajak bertarung, tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan tersebut, karena di tempat tersebut DA bertemu dengan para Wali. Kemudian DA menunjuk SK sebagai lawannya dalam bertarung. Awalnya SK tidak mau menerima ajakan DA, karena mengetahui niat buruk DA bahwa DA ingin membuat onar Tuban. Namun, untuk dapat mempertahankan daerahnya akhirnya SK mengiyakan ajakan DA untuk bertarung mengadu ilmu kesaktian masing-masing. Tetapi diantara DA dan SK, SK lah yang memiliki ilmu lebih tinggi.

Oposisi yang ada dalam episode II, terlihat pada skema di bawah ini:

1. DA : Mengajak bertarung

SK : Menolak pertarungan

Oposisi **mengajak-menolak** bermakna bahwa mengajak dalam hal bertarung, maka ajakan tersebut memiliki arti yang tidak baik. Pada suatu pertarungan memiliki dua alternatif, yaitu mengajak dan menolak. Untuk orang yang menginginkan pertarungan pasti ia akan mengajak dengan harapan lawannya mau menerima. Namun, di suatu pertarungan yang dipusatkan pada lawan bahwa seorang lawan berhak untuk menerima atau bahkan menolak pertarungan tersebut.

2. DA : Mengajak bertarung

SK : Menerima ajakan bertarung

Oposisi **mengajak – menerima** bermakna bahwa ketika seseorang mengajak untuk melakukan sesuatu (peperangan) seseorang tersebut membutuhkan suatu lawan untuk melakukan apa yang diinginkan. Sebagai seorang yang memberanikan diri untuk mengajak, maka harus berlapang dada ketika mendapatkan sebuah jawaban dari lawannya. Baik itu diterima mau ditolak. Seperti halnya yang dilakukan oleh SK, SK awalnya menolak ajakan DA. Tetapi, kemudian SK menerima ajakan DA dengan target bahwa ia harus bisa mengalahkan DA untuk daerah Tuban.

Episode III (alinea 5-11) menceritakan kejadian saat pertarungan mulai memanaskan, yaitu sekitar satu hari, pertarungan tersebut masih belum berakhir. Terlebih DA tidak ingin mengakhiri ketika SK berniat mengakhiri. DA tidak ingin mengakhiri pertarungan karena merasa bahwa dirinya belum bisa mengalahkan SK. Namun, berbeda dengan SK. SK mencoba mencari ide agar bisa mengakhiri pertarungannya pada DA. Akhirnya SK menjebak DA untuk memasuki kanal menuju sendang Bektiharjo yang medannya sulit dilalui. Sendang tersebut sangat dangkal dan bebatuan. DA yang tidak menguasai medan akhirnya terjebak endapan lumpur dan perahunya tidak dapat bergerak kembali. SK pun mengakhiri pertarungan. Namun DA tidak terima dan mengeluarkan kata-kata yang membuat jengkel SK. Lalu SK pun mengutuk DA.

Oposisi yang ada dalam episode III, terlihat pada skema di bawah ini:

1. SK : Ingin mengakhiri pertarungan
DA : Tidak ingin mengakhiri pertarungan

Oposisi **mengakhiri – tidak ingin mengakhiri** bermakna bahwa pada suatu pertarungan akan ada dua alternatif, yaitu mengakhiri dan tidak ingin mengakhiri pertarungan. Seseorang yang ingin mengakhiri pertarungan pasti memiliki sebuah alasan. Seperti yang terjadi pada episode III bahwa SK ingin mengakhiri karena ia merasa bahwa menanggapi DA dalam pertarungan sama dengan membuang waktu untuk hal yang lebih penting.

2. SK : Orang Tuban – Menguasai medan – Tidak kesulitan

DA : Orang Tiongkok – Tidak menguasai medan – Kesulitan

Oposisi **menguasai-tidak menguasai** bermakna bahwa dalam suatu pertarungan seharusnya seseorang tersebut haruslah menguasai medan terlebih dahulu. Karena medan merupakan hal yang sangat penting ketika melakukan pertarungan. Seseorang akan dapat menguasai medan apabila orang tersebut sudah paham dengan tempat yang akan digunakan. Dalam hal ini SK menguasai medan karena SK bertempat tinggal di Tuban, maka SK memahami medan yang ada di sendang Bektiharjo. Sedangkan DA merupakan orang dari Negeri Tiongkok yang menjajah Tuban. Oleh karena itu, DA tidak menguasai medan karena DA bukanlah orang yang menetap di Tuban. Kemudian memunculkan oposisi **Kesulitan- Tidak Kesulitan**. DA mengalami kesulitan karena tidak menguasai medan. Sedangkan SK tidak kesulitan karena menguasai medan.

3. SK : Ilmu yang dimiliki lebih tinggi – Mampu bertarung di dalam sendang Bektiharjo – Menang

DA : Ilmu yang dimiliki kurang tinggi – Tidak mampu bertarung di dalam sendang Bektiharjo – Kalah

Oposisi **ilmu tinggi (mampu bertarung) – ilmu kurang tinggi (tidak mampu bertarung)** bermakna bahwa orang yang memiliki ilmu yang tinggi memiliki kemampuan lebih bagus dalam melakukan sebuah pertarungan. Karena bekal ilmu yang tinggi membuatnya lebih mudah untuk mengatasi lawannya. Jika orang yang berilmu tinggi melakukan sebuah pertarungan dengan lawan yang berilmu kurang tinggi, maka ia akan memiliki kesempatan untuk mengalahkan lawannya dengan mudah. SK sebagai seorang lawan dalam peperangan yang diinginkan oleh DA memiliki ilmu

yang lebih tinggi sehingga mampu bertarung. Sedangkan DA sebagai seseorang yang menginginkan peperangan memiliki ilmu dibawah SK, maka DA tidak mampu untuk bertarung melawan SK.

Episode IV (alinea 11-12) menceritakan tentang larangan yang pernah dialami oleh Pendetang Pria (PP). Kisah yang dialami oleh PP yaitu, ia berwisata dalam keadaan sedang tidak sadarkan diri. Pada suatu hari P sebagai seorang pendatang berwisata ke pemandian Bektiharjo. Namun saat itu ia sedang mabuk. Mabuk yang dialami pada dirinya membuatnya tidak sadarkan diri. Seseorang yang mabuk tentunya tidak dapat mengontrol sikapnya. Oleh karena itu ia tidak bisa menjaga perkataannya. Sebelum memasuki tempat wisata, Petugas Loket (PL) yang dari awal memperhatikan P menjadi merasa khawatir dengan P. Kemudian ketika P berada di gerbang masuknya pemandian Bektiharjo atau disebelah loket, PL memperingatkan PP untuk menjaga ucapan di dalam tempat wisata. Karena larangan yang ada di pemandian Bektiharjo, yaitu dilarang berbicara tidak sopan. Namun, PP yang dalam keadaan tidak sadarkan diri menghiraukan PL.

Oposisi yang ada dalam episode IV, terlihat pada skema di bawah ini:

PL : Memperingatkan

PP : Menentang

Oposisi **memperingatkan – menentang** bermakna bahwa seseorang yang memiliki kepedulian terhadap orang lain, maka ia akan memperingatkan sesuatu yang telah dilanggar oleh orang tersebut. Memperingatkan lawan dari menentang, memperingatkan memiliki dua alternatif yaitu mematuhi dan menentang. Mematuhi berarti menuruti apa yang dikatakan oleh seseorang. Sedangkan menentang adalah suatu hal yang berkaitan dengan melawan atau menolak. PL memperingatkan PP ketika PP melanggar larangan yang ada di pemandian Bektiharjo. Namun PP menentang PL ketika diperingatkan, maka PP mendapatkan musibah dari sikap yang telah dilakukannya.

Nilai yang terkandung di dalam mite dilarang berbicara tidak sopan, yaitu 1) menjaga tali persaudaraan sesama pemeluk agama Islam, 2) nilai sosial, 3) menjaga sopan santun.

Nilai yang pertama ialah menjaga tali persaudaraan sesama pemeluk agama Islam. Sebagai sesama pemeluk agama Islam, seharusnya saling menjaga dan menghormati. Agama Islam selalu mengajarkan untuk tidak berkhianat. Seperti yang dilakukan oleh DA yang berkhianat pada orang Tuban yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam namun DA tega untuk menjajah saudaranya sendiri.

Nilai yang kedua ialah nilai sosial. Nilai sosial yang terletak pada tokoh SK. Awalnya SK menolak ajakan DA untuk melakukan pertarungan, karena menurut SK lebih banyak urusan yang lebih penting untuk dilakukannya daripada menanggapi DA yang hanya ingin membuat onar daerahnya (Tuban). Namun, SK seketika itu berubah pikiran dan menerima ajakan DA dengan alasan bahwa SK ingin mempertahankan Tuban. Yaitu, melalui pertarungan tersebut SK harus mengalahkan DA. Dari sikap SK yang lebih mementingkan daerah Tuban daripada urusan pribadinya akhirnya memunculkan nilai sosial. Dalam hal ini SK memiliki sifat tidak egois.

Nilai yang ketiga ialah menjaga sopan santun. Sebagai seorang pendatang yang berwisata di daerah orang lain seharusnya menjaga sopan santun. Pendatang bisa diartikan sebagai seorang tamu, jadi sebagai seorang tamu harus bersikap sopan pada tempat yang dikunjungi. Seperti kisah yang dialami oleh PP yang melanggar larangan yang telah ditentukan. Bahwa dilarang berbicara tidak sopan di pemandian Bektiharjo.

Mite 2 (Pendatang) Jika Melihat Ikan Lele yang Hanya Terlihat Kepala dan Durinya Akan Kena Musibah, Episode I (alinea 1-2) menceritakan tentang tokoh SK sebagai seorang Wali yang akan melanjutkan suatu perjalanan. Perjalanan yang dilakukan oleh SK ialah untuk melakukan suatu dakwah ke daerah lain. Ketika melakukan perjalanan SK melewati desa Bektiharjo yang terletak di Kabupaten Tuban Jawa Timur. Saat berada di desa Bektiharjo tiba-tiba SK merasa haus. Namun, SK mencoba untuk terus berjalan. Hingga sampai di sekitar sendang SK sudah tidak bisa menahan rasa hausnya. Kemudian SK berhenti sejenak di dekat sendang Bektiharjo.

Pada saat itu sendang Bektiharjo dalam keadaan dangkal dan hanya tersisa lumpur saja. Selain itu sendang Bektiharjo masih berupa hutan. Belum ada mata air di desa tersebut. Oleh karena itu,

SK tidak mendapatkan air untuk diminumnya. SK beristirahat sejenak dan memikirkan bagaimana agar dirinya mendapatkan air untuk diminum. Lalu SK yang berilmu tinggi tidak kehabisan akal. Tiba-tiba SK iseng untuk memainkan tongkatnya dengan cara menancap-nancapkan tongkatnya ke tanah. Dari keisengan yang dilakukan oleh SK ternyata tanah yang ditancap oleh tongkatnya ternyata mengeluarkan air. SK merasa kaget ketika tanah tersebut mengeluarkan air. Namun, karena ia merasa kehausan maka ia segera meminum air tersebut. Air yang keluar makin lama makin deras hingga membentuk suatu lubang. Lubang tersebut seperti lubang sumur pada umumnya.

Oposisi yang ada dalam episode I, terlihat pada skema di bawah ini:

Tanah : Kering – basah

Oposisi **kering – basah** bermakna bahwa kering memiliki perbedaan arti dengan basah. Kering berciri khas tidak basah, tidak berair, dan tidak lembab. Namun, basah memiliki arti sebaliknya dan basah memiliki arti mengandung air. Jadi, tanah yang kering merupakan tanah yang tidak mengandung air. Sedangkan tanah yang basah ialah tanah yang mengandung air.

Episode II (alinea 2) menceritakan tentang keadaan sendang Bektiharjo yang tembus dengan Goa Ngerong. Ternyata, SK melakukan perjalanan dakwah menuju ke Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. Setelah SK tidak merasa haus kemudian SK terus melanjutkan perjalanannya dengan berjalan dari utara menuju ke selatan. Perjalanannya tersebut ia lalui dengan melewati trowongan yang ada di dalam sendang Bektiharjo. Jadi, di dalam sendang Bektiharjo terdapat suatu trowongan yang bisa tembus di Goa Ngerong.

Oposisi yang ada dalam episode II, terlihat pada skema di bawah ini:

1. Utara – Selatan

Oposisi utara – selatan bermakna bahwa utara dan selatan merupakan arah mata angin. Utara adalah arah mata angin yang berlawanan dengan selatan. Utara sebagai arah mata angin yang arahnya berada di sebelah kiri ketika menghadap ke timur. Selain itu utara juga berkaitan dengan keberadaan laut yang berada di laut utara, yaitu daerah Tuban termasuk ke dalam pantai utara.

Sedangkan selatan adalah arah mata angin yang berlawanan dengan utara. Selatan sebagai arah mata angin yang arahnya berada di sebelah kanan ketika menghadap ke timur. Utara dan Selatan pada umumnya tidak dapat dipisahkan karena utara dan selatan merupakan arah mata angin yang berlawanan. Selain itu selatan juga berkaitan dengan keberadaan laut yang ada di laut selatan, yaitu di Jember, Yogyakarta, Malang dll.

2. Ikan : ada – tiada

Oposisi **ada – tiada** bermakna bahwa sesuatu yang ada berarti memiliki arti hadir, namun sesuatu yang tiada berarti tidak ada. Ada dan tiada merupakan sebuah pertentangan yang memiliki perbedaan arti. Jadi, keberadaan ikan tersebut memiliki dua alternatif, yaitu ada dan tiada. Ada berkaitan jika ikan tersebut sedang dalam keadaan di dalam sendang Bektiharjo. Sedangkan tiada berkaitan jika ikan tersebut sedang tidak berada di sendang Bektiharjo. Karena ikan-ikan tersebut bisa hidup dalam dua tempat, yaitu di sendang Bektiharjo dan di Goa Ngerong.

Episode III (alinea 3-5) menceritakan tentang mitos melihat ikan lele. Jika ada pendatang bukan warga Bektiharjo, apabila melihat ikan lele yang hanya terlihat kepala dan durinya, maka akan mengalami musibah atau bisa saja meninggal. Mitos tersebut pernah dialami oleh Pendatang (P) bukan warga Bektiharjo dan Tamsir (T) warga Bektiharjo sebagai wakil juru kunci.

Oposisi yang ada dalam episode III, terlihat pada skema di bawah ini:

T : Melihat ikan lele yang hanya terlihat kepala dan durinya – Orang Bektiharjo – Tidak meninggal

P : Melihat ikan lele yang hanya terlihat kepala dan durinya – Tidak orang Bektiharjo – Meninggal

Oposisi **tidak meninggal – meninggal** bermakna bahwa orang yang meninggal dunia merupakan orang yang telah berpulang dan tidak akan kembali lagi ke dunia. Meninggal dunia dapat disebabkan karena berbagai faktor, salah satu faktornya yaitu meninggal karena terkena musibah. Sebuah mitos terkadang menjadi faktor dalam meninggalnya seseorang. Namun, jika ada orang yang meninggal karena sebuah mitos maka dapat disimpulkan bahwa orang tersebut telah ditakdirkan

untuk meninggal. Untuk menjaga diri dari hal-hal yang tidak diinginkan ketika berada di tempat mistis maka berdoa untuk melindungi diri dari bahaya dan musibah yang akan terjadi.

Nilai yang terkandung di dalam mite Pendatang) Jika Melihat Ikan Lele yang Hanya Terlihat Kepala dan Durinya Akan Kena Musibah, yaitu “hendaknya kita selalu berdoa kepada Yang MahaEsa ketika memasuki daerah yang mistis”. Sebagai suatu tempat yang mistis, maka sebagai seorang pendatang apabila ingin berwisata di pemandian Bektiharjo dan bertujuan untuk berenang di sendang Bektiharjo alangkah baiknya untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memasuki pemandian Bektiharjo. Karena mitos yang berkembang bahwa seorang pendatang yang melihat ikan lele yang hanya terlihat kepala dan durinya akan terkena musibah. Terkenal dengan tempat yang mistis hanya dapat ditaklukkan dengan kekuatan doa. Sehingga dengan kekuatan doa akan memberikan perlindungan ketika berada di tempat yang tergolong kurang aman. Karena sendang Bektiharjo memiliki mitos yang cukup aneh. Hanya berlaku untuk pendatang. Sedangkan orang yang bertempat tinggal di desa Bektiharjo atau warga Bektiharjo akan aman-aman saja ketika berada di pemandian Bektiharjo.

Mite ke 3 Dilarang Mengambil Benda yang Bukan Miliknya, Episode I (alinea 1-6) dalam episode ini berisi tentang kisah perjalanan DA yang bertemu dengan Kepala Dusun (KD), dan Warga (W). Tuban merupakan suatu kabupaten yang terletak di Jawa Timur, sesuai dengan keinginan DA untuk menjajah tanah Jawa. DA melakukan perjalanan menuju daerah Tuban dengan menggunakan kapal. Kapal tersebut yang membawa DA hingga sampai di Desa Bektiharjo. Di dalam kapal tersebut terdapat perahu kecil. Ternyata perahu kecil itu berguna sebagai alat transportasi DA untuk melakukan perjalanan di daerah Tuban. selain membawa perahu kecil, DA juga membawa macan putih kesayangannya.

Oposisi pertama yang terlihat pada episode I, yaitu pada skema sebagai berikut:

1. KW dan W : Berniat baik – Menolong

DA : Berniat buruk – Meminta pertolongan

Oposisi **baik-buruk** bermakna bahwa orang yang berniat baik pasti memiliki jiwa sosial, yaitu menolong. Terlebih apabila seseorang tersebut sedang membutuhkan pertolongan. Hal tersebut yang dilakukan oleh KD dan W terhadap DA. Namun berbeda halnya dengan orang yang berniat buruk. Orang yang berniat buruk memiliki sifat jahat bahkan tidak menyenangkan. Selain itu orang yang berniat buruk tidak akan memiliki jiwa sosial, biasanya dia hanya akan meminta pertolongan namun tidak mau menolong. Orang yang berniatan buruk juga tidak tahu rasa berterima-kasih. Seperti yang dilakukan oleh DA, ia sudah ditolong oleh KD dan W namun DA tetap memiliki keinginan untuk menjajah daerah Tuban.

2. (Pria – Wanita)

Oposisi biner **pria – wanita** bermakna bahwa manusia memiliki dua kategori, yaitu pria dan wanita. Pria identik dengan seorang yang memiliki wajah yang tampan dan gagah. Sedangkan wanita identik dengan seseorang yang cantik dan lembut. Pria dan wanita merupakan pasangan yang diciptaan oleh Tuhan, karena di dunia ini sosok manusia hanya ada dua yaitu pria dan wanita.

Episode II (alinea 7-8) menceritakan tentang larangan yang ada di wisata pemandian Bektiharjo menjadi suatu mitos yang berkembang di masyarakat. Larangan yang ada di wisata pemandian Bektiharjo ialah dilarang mengambil barang atau benda yang bukan miliknya. Larangan tersebut pernah dialami oleh Pendatang Surabaya (PS) dan Tamsir (T) sebagai juru kunci warga Bektiharjo. PS yang berasal dari Surabaya berkeinginan untuk berwisata di pemandian Bektiharjo. PS memilih untuk berwisata di pemandian Bektiharjo karena tempatnya yang sejuk dan berasa di alam yang nyata. PS memilih untuk berenang di sendang Bektiharjo. Kisah PS bermula ketika ia berenang di sendang Bektiharjo. PS saat itu sangat menikmati liburannya dengan berenang sepuasnya di sendang Bektiharjo. Ketika asik berenang, tiba-tiba PS melihat suatu benda. Karena penasaran PS mendekati benda tersebut.

Oposisi yang ada dalam episode II, terlihat pada skema di bawah ini:

1. T : Melihat benda emas – Tidak mengambil
– Tidak mengalami musibah

PS : Melihat karet gelang – Mengambil –
Mengalami musibah

Oposisi **mengambil (terkena musibah) – tidak mengambil (tidak terkena musibah)** bermakna bahwa mengambil adalah proses memegang sesuatu kemudian membawanya. Mengambil benda yang bukan milik kita, seharusnya tidak boleh dilakukan. Karena tidak memiliki hak terhadap benda tersebut. Dalam sebuah mitos yang ada di pemandian Bektiharjo tidak boleh mengambil benda yang bukan miliknya. Jika ada seseorang yang melanggar dengan cara mengambil benda yang bukan miliknya maka akan mendapatkan musibah. Sedangkan, apabila seseorang tersebut tidak mengambil benda tersebut maka tidak akan terkena musibah.

2. Manusia – Makhluk Halus

Oposisi **manusia – makhluk halus** bermakna bahwa manusia dan makhluk halus memiliki alam yang berbeda. Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang berakal budi yang hidup di dunia nyata. Sedangkan makhluk halus adalah makhluk yang hidup di alam gaib. Alam gaib dapat diartikan sebagai suatu alam yang berada di luar alam fisik yang dimiliki oleh manusia. Selain itu alam gaib bukanlah alam yang dimiliki manusia, karena alam tersebut berada di luar jangkauan manusia. Alam gaib berkaitan dengan alamnya makhluk-makhluk halus. Baik itu dapat berupa jin baik maupun jin yang buruk.

Nilai yang terkandung di dalam mite dilarang mengambil benda yang bukan miliknya, yaitu tolong-menolong, dan nilai moral “kejujuran”.

Nilai pertama, terletak pada tokoh juru kunci yaitu PH. PH sebagai juru kunci memiliki rasa tanggung jawab untuk membantu PS. PH menolong PS yang ketika itu dimasuki oleh makhluk halus. Sehingga PS mengalami kesurupan. Namun, musibah yang menimpa PS terjadi karena alasan yang jelas. Bahwa PS melanggar larangan yang ada di pemandian Bektiharjo. walaupun PS melanggar larangan tersebut, tetapi PH tetap menjunjung rasa tanggung jawabnya untuk menolong PS. Cara PH menolong PS adalah dengan cara meminta petunjuk kepada penunggu pemandian Bektiharjo. PS berinteraksi dengan alam gaib untuk mendapatkan petunjuk agar bisa menolong PS. Jika PH saat itu memiliki rasa egois dan membiarkan PS tetap kesurupan, maka dalam mite “dilarang mengambil

benda yang bukan miliknya” tidak akan menghadirkan suatu nilai tolong-menolong. Nilai tolong-menolong hadir di dalam cerita mite ini karena sikap PH terhadap PS.

Kedua, nilai moral yang ada pada mitos pemandian Bektiharjo ialah kejujuran. Nilai tersebut terletak pada tokoh T. T adalah warga Bektiharjo, ia pernah mengalami suatu kisah di pemandian Bektiharjo. Yaitu, mendapatkan pancingan berupa melihat benda emas yang ada disekitar sendang. Namun, karena T merasa bukan pemilik emas tersebut dan mematuhi larangan yang telah ditentukan, maka T tidak mengambil emas yang ada di depan matanya. Sikap jujur yang tertanam dalam diri T ialah ketika ia dihadapkan pada benda emas, namun sama sekali tidak tergoda karena ia merasa bukan pemiliknya. Kejujuran yang dimiliki oleh seseorang merupakan sifat yang harus dimiliki setiap manusia, karena jujur merupakan sifat yang memiliki rasa tulus dan ikhlas. Dengan suatu kejujuran maka kita terhindar dari suatu kebohongan. Sebab bohong merupakan sifat buruk yang tidak boleh dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap “Mitos Pemandian Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban Kajian Struktur Levi-Strauss” dapat disimpulkan bahwa miteme pada mite kesatu, dua, dan tiga terdapat di dalam ceriteme. Mite kesatu, alinea satu sampai dua, alinea tiga sampai empat, alinea lima sampai sepuluh, dan alinea sebelas sampai duabelas. Mite kedua, alinea satu sampai dua, alinea dua, dan alinea tiga sampai lima. Mite ketiga, alinea satu sampai enam, dan alinea tujuh sampai delapan.

Episode dalam mite kesatu ada empat, yaitu episode satu diperoleh dari miteme yang ada di dalam ceriteme pada alinea satu dan dua. Episode dua alinea tiga dan empat. Episode tiga alinea lima sampai sepuluh dan episode empat alinea sebelas sampai duabelas. Episode dalam mite kedua ada tiga, yaitu episode satu diperoleh dari miteme yang ada di dalam ceriteme pada alinea satu dan dua. Episode dua alinea dua dan episode tiga alinea tiga sampai lima. Episode dalam mite ketiga ada dua, yaitu episode satu diperoleh dari miteme yang ada di dalam ceriteme pada alinea satu sampai enam. Episode dua alinea tujuh dan delapan.

Oposisi dalam mite kesatu ada tujuh, yaitu satu pertentangan antara DA dan SK Walaupun keduanya sama-sama memeluk agama Islam namun

DA memiliki niat untuk menjajah sebaliknya SK tidak memiliki niat untuk menjajah. Dua, pertentangan antara DA dan SK. DA mengajak bertarung namun Sunan Kalijaga menolaknya. Tiga pertarungan antara DA dan SK yang semakin memanas. Empat, SK ingin mengakhiri pertarungan namun DA tidak ingin mengakhiri. Lima, SK menguasai medan dan tidak kesulitan namun DA tidak menguasai medan dan kesulitan. Enam, SK berilmu tinggi dan menang sedangkan DA ilmunya kurang tinggi dan kalah, dan tujuh Pendatang Pria (PP) dan Petugas Locket (PL). PL memperingatkan untuk tidak berbicara tidak sopan namun PP menentang. Oposisi dalam mite kedua ada tiga, yaitu satu tanah yang semula kering menjadi basah ketika SK menancapkan tongkatnya di tanah dan mengeluarkan air. Dua, keberadaan ikan terkadang ikan ada di sendang Bektiharjo namun terkadang ikan tersebut tiada di sendang Bektiharjo. Tiga, pendatang yang melihat ikan lele yang hanya terlihat kepala dan durinya akan meninggal. Namun, jika yang melihat ikan tersebut adalah warga Bektiharjo maka tidak meninggal. Oposisi pada mite ketiga ada dua, yaitu satu pertentangan yang terjadi pada Kepala Dusun (KD) dan Warga (W) pada Damo Awang (DA). KD dan W berniat baik dan menolong. Sedangkan DA berniat buruk dan meminta pertolongan. Dua, pertentangan yang terjadi pada Tamsir (T) dan Pendatang Surabaya (PS). T tidak mengambil benda emas dan tidak mengalami musibah.

Nilai dalam mite kesatu ada tiga, yaitu satu menjaga tali persaudaraan sesama pemeluk agama Islam. Dua, nilai sosial, dan nilai menjaga sopan santun. Nilai dalam mite kedua ada satu, yaitu hendaknya kita selalu berdoa kepada Yang Maha Esa

ketika memasuki daerah yang mistis. Nilai dalam mite ketiga ada dua, yaitu tolong menolong dan nilai moral kejujuran.

Penelitian terhadap sebuah mitos sebenarnya tidak hanya dapat dilakukan menggunakan teori Struktur Naratif Levi-Strauss, tetapi juga dapat menggunakan teori lain. Namun, untuk mengupas makna yang ada dalam suatu mitos yang sulit untuk dipahami, teori Struktur Naratif Levi-Strauss menjadi suatu teori yang tepat dalam penelitian sebuah mitos. Hal tersebut karena teori Struktur Naratif Levi-Strauss mengungkap makna yang ada dalam mitos.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Levi-Strauss, Claude. 2005. *Antropologi Struktural*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Subandiyah, Henny. 2011. *Seni dan Sastra di tengah-tengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2015. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Supratno, Haris dan Henny, Subandiyah. 2015. *Folklor Setengah Lisan Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa (Kajian Sosiologi Seni)*. Surabaya: Unesa University Press.